



**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. DWI ANEKA JAYA
KEMASINDO TBK DENGAN RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN
PROFITABILITAS**

SKRIPSI

*Dituliskan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Ekonomi Syariah Konsentrasi Manajemen Syariah*

Oleh:

**AULIA FATMA
ES. 14 232 009**

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
KONSENTRASI MANAJEMEN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2018M/1439H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Aulia Fatma

NIM : 14 232 009

Tempat/tanggal lahir : Batusangkar/ 31 Juli 1995

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan : Manajemen Syari'ah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. DWI ANEKA JAYA KEMASINDO Tbk DENGAN RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN PROFITABILITAS”** adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar,

Menyatakan



AULIA FATMA

14 232 009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **AULIA FATMA** , NIM 14 232 009 dengan judul “**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT DWI ANEKA JAYA KEMASINDO TBK DENGAN RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN PROFITABILITAS**” memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan untuk dilanjutkan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, Maret 2018

Pembimbing I



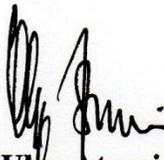
Gampito, SE., M.Si
Nip. 19670219 200501 1 005

Pembimbing II



Mirawati, MA. Ek
Nip. 19860101 201503 2 004

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Batusangkar



Dr. Ulya Atsani, SH., M.Hum
Nip. 19750303 199903 1 004

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama **AULIA FATMA**, NIM: 14 232 009, Judul “**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. DWI ANE3KA JAYA KEMASINDO TBK DENGAN RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN PROFITABILITAS**” telah *dimunqasyahkan* pada Fakultas dan Ekonomi Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Senin 7 Mei 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Gampito, SE., M.Si NIP. 196702192005011005	Ketua Sidang		19/7-18
2	Mirawati, MA.Ek NIP. 198601012015032004	Sekretaris Sidang		18/7-18
3	Khairul Marlin, SE., M.Kom., MM	Anggota		18/7-2018
4	Yeni Melia, MM NIP. 198505052015032005	Anggota		18/7-2018

Batusangkar, Juli 2018
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam



Dr. Ulya Atsani, SH., M.Hum
Nip. 19750303 199903 1 004

ABSTRAK

AULIA FATMA, NIM 14 232 009. Judul SKRIPSI “ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT. DWI ANEKA JAYA KEMASINDO Tbk DENGAN RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN PROFITABILITAS”. Jurusan Ekonomi Syari’ah Konsentrasi Manajemen Syari’ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah terjadinya kerugian pada tahun 2015-2016, penurunan penjualan pada tahun 2016, peningkatan hutang dari tahun 2013-2015 dan kinerja keuangan PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk dilihat dari rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Tujuan pembahasan ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk dilihat dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* (penelitian lapangan) dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan pada PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk yang penulis akses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu berupa data keuangan PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk dilihat dari rasio likuiditas mencerminkan kinerja keuangan berada dalam kondisi baik, karena pada *current ratio* berada diatas standar rata-rata, pada *quick ratio* kinerja keuangan dalam kondisi baik karena *quick ratio* mengalami peningkatan setiap tahunnya dan berada diatas standar rata-rata dan pada *cash ratio* kinerja keuangan dalam kondisi kurang baik karena kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancarnya menggunakan kas kurang baik karena utang lancar jauh lebih besar dari kas atau setara kas. Kinerja keuangan PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk berdasarkan analisis rasio solvabilitas dalam kondisi baik dilihat dari *Total Debt to Total Asset* (TDTA) kinerja keuangan dalam kondisi baik. Dilihat dari *Total Debt to Equity Ratio* (TDER) kinerja keuangan dalam kondisi kurang baik karena modal tidak mampu menutupi utangnya. Dilihat dari rasio *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) kinerja keuangan dalam kondisi baik karena modal sendiri mampu menutupi utang jangka panjangnya, dan begitu juga dilihat dari rasio *Tangible Asset Debt Coverage* (TADC) kinerja keuangan dalam kondisi baik karena aktiva tetap berwujud mampu menutupi setiap utang jangka panjangnya. Kinerja keuangan PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk berdasarkan analisis rasio profitabilitas berada dalam kondisi yang kurang baik, dilihat dari ROA perusahaan yang selalu menurun setiap tahunnya ini dikarenakan kinerja perusahaan kurang baik dalam pengelolaan aset yang dimiliki, dilihat dari ROI, kinerja keuangan dalam kondisi kurang baik dalam menghasilkan laba bersih. Serta jika dilihat dari ROE perusahaan yang selalu menurun setiap tahunnya.

Kata Kunci : Analisis Kinerja Keuangan

DAFTAR ISI

COVER

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

SURAT PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

HALAMAN PERSEMBAHAN

BIODATA PENULIS

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	8
G. Defenisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Kinerja.....	10
a. Pengertian Kinerja.....	10
b. Perbaikan Kinerja.....	11

2.	Kinerja Keuangan.....	11
	a. Pengertian Kinerja Keuangan	11
	b. Tujuan Kinerja Keuangan.....	12
	c. Pengukuran Kinerja Keuangan.....	13
	d. Tahap-Tahap Analisis Kinerja Keuangan.....	14
3.	Laporan Keuangan.....	15
	a. Pengertian Laporan Keuangan.....	15
	b. Tujuan Laporan Keuangan.....	16
	c. Karakteristik Laporan Keuangan.....	18
	d. Sifat Laporan Keuangan.....	19
	e. Pihak-Pihak Yang Memerlukan Laporan Keuangan.....	19
	f. Keterbatasan Laporan Keuangan.....	21
	g. Bentuk-Bentuk Laporan Keuangan.....	22
4.	Analisis Laporan Keuangan	23
	a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan.....	23
	b. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan.....	24
	c. Klasifikasi Teknis Analisis Laporan Keuangan	24
	d. Metode Analisis Laporan Keuangan.....	25
	e. Keterbatasan Analisis Laporan Keuangan.....	26
	f. Hal-Hal Dalam Menganalisis Laporan Keuangan	27
5.	Rasio Keuangan.....	27
	a. Pengertian Rasio Keuangan.....	27
	b. Keterbatasan Rasio Keuangan.....	28
	c. Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan.....	30
	1) Rasio Likuiditas.....	30
	2) Rasio Solvabilitas.....	35
	3) Rasio Profitabilitas.....	39
B.	Penelitian yang Relevan.....	42

C. Kerangka Berfikir.....	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	45
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
C. Sumber Data.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Teknik Analisi Data.....	46
1. Rasio Likuiditas.....	46
2. Rasio Solvabilitas.....	47
3. Rasio Profitabilitas.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Gambaran Umum Perusahaan.....	51
1. Sejarah PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.....	51
2. Visi dan Misi.....	52
B. Hasil Penelitian.....	53
1. Rasio Likuiditas.....	53
2. Rasio Solvabilitas.....	58
3. Rasio Profitabilitas.....	66
C. Implikasi dan Analisis Kinerja Keuangan	71
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Laporan Keuangan Perusahaan.....	6
Tabel 4.1 <i>Current Ratio</i> PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.....	54
Tabel 4.2 <i>quick ratio</i> PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.....	56
Tabel 4.3 <i>Cash Ratio</i> PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.....	57
Tabel 4.4 <i>Total Aset to Total Debt</i> PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.....	59
Tabel 4.5 <i>Total debt to equity ratio</i> PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.....	61
Tabel 4.6 <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i> PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk....	63
Tabel 4.7 <i>Tengible Asset Debt Coverage</i> PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.....	65
Tabel 4.8 <i>Rate of Return On Total Asset</i> PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.....	67
Tabel 4.9 <i>Rate of Return on Invetment</i> PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.....	69
Tabel 4.10 <i>Rate of Return on Equity</i> PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.....	71
Tabel 4.11 analisis rasio likuiditas PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.....	72
Tabel 4.15 analisis rasio solvabilitas PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.....	73
Tabel 4.16 analisis rasio profitabilitas PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	43
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat izin penelitian.....	80
Lampiran 2 Neraca 2013 dan 2014.....	81
Lampiran 3 Laporan Laba Rugi 2013 dan 2014.....	83
Lampiran 4 Laporan Perubahan Ekuitas 2013 dan 2014	84
Lampiran 5 Laporan Arus Kas 2013 dan 2014	85
Lampiran 6 Neraca 2015 dan 2016.....	86
Lampiran 7 Laporan Laba Rugi 2015 dan 2016.....	88
Lampiran 8 Laporan Perubahan Ekuitas 2015 dan 2016	89
Lampiran 9 Laporan Arus Kas 2015 dan 2016	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian dunia menyebabkan perusahaan di Indonesia harus meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat bersaing secara nasional maupun global, oleh karena itu perusahaan diharapkan mengembangkan kemampuan yang kuat diberbagai bidang seperti keuangan, bidang pemasaran dan bidang sumber daya manusia. Sejak awal perusahaan didirikan, para pimpinan perusahaan sudah menetapkan maksud dan tujuan yang akan dicapai oleh perusahaan. Tujuan ini disusun, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. (Kasmir, 2010, p. 188)

Perusahaan pada intinya didirikan untuk mendapatkan keuntungan atau laba, yang mana keuntungan atau laba tersebut diperoleh dari selisih antara pendapatan terutama dari hasil penjualan barang/jasa yang dihasilkan dengan biaya-biaya yang digunakan untuk menghasilkan barang/jasa tersebut. Untuk mencapai tujuan pokok perusahaan diantaranya untuk mendapatkan keuntungan dan mempertahankan kelangsungan perusahaan tentunya banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah masalah keuangan yang dapat dikatakan salah satu hal yang harus diperhatikan untuk dapat tercapainya tujuan pada perusahaan secara maksimal.

Perusahaan dapat dikatakan kinerjanya baik, apabila dari tahun ke tahun mengalami kenaikan seperti laba, penjualan dll. Sebaliknya perusahaan yang menderita kerugian yang cukup panjang , misalnya dalam lima periode perusahaan mengalami kerugian dapat di artikan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut tidak baik. (Kasmir, 2010, p. 188)

Kinerja dalam pandangan islam adalah orang yang bekerja yang menyumbangkan jiwa dan tenaganya untuk kebaikan diri, keluarga,

masyarakat dan instansi atau perusahaan disebutkan dalam Firman Allah dalam QS. Al-Ahqaaf ayat 19.

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا^ط وَلِيُؤْفِقَهُمْ^ط أَعْمَالَهُمْ^ط وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ^ط

“dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan”

Dari ayat diatas bahwasanya Allah pasti akan membalas setiap amal perbuatan manusia berdasarkan apa yang telah mereka kerjakan. Artinya jika seseorang melaksanakan pekerjaan dengan baik dan menunjukkan kinerja yang baik pula bagi organisasinya maka ia akan mendapat hasil yang baik pula dari kerjaannya dan akan memberikan keuntungan bagi organisasinya. (Machfidz, 2010, p. 133)

Kinerja perusahaan merupakan pengukuran atas prestasi perusahaan yang timbul akibat proses pengambilan keputusan manajemen, karena memiliki hubungan efektifitas pemanfaatan modal, efisiensi dari kegiatan kinerja. Kinerja suatu perusahaan dikatakan baik jika perusahaan tersebut telah mampu mencapai tujuan ataupun visi misi suatu perusahaan secara efektif dan efisien. Jika suatu perusahaan tidak efektif dalam penggunaan sumber daya yang dimiliki maka akan berpengaruh pada profitabilitas perusahaan. (Fahmi, 2012, p. 3)

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Analisis laporan keuangan dapat memperoleh gambaran tentang kinerja keuangan yaitu

pergerakan aktiva perusahaan, jumlah kewajiban yang harus dibayar oleh suatu perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan adalah prestasi dibidang keuangan uang unsur-unsurnya berkaitan dengan pendapatan, operasional secara menyeluruh, struktur hutang dan hasil investasi. Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi perubahan yang meliputi posisi keuangan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Kinerja keuangan perusahaan sangat ditentukan oleh kualitas kebijakan manajemen yang diambil dalam upaya mencapai tujuan organisasi, sehingga untuk mengukur kinerja keuangan perlu dilaksanakannya analisis laporan keuangan. Oleh karena itu agar laporan keuangan mampu memberikan informasi sebagaimana yang diinginkan oleh perusahaan, perlu dilakukan analisis dan interpretasi atas data-data yang terangkum dalam laporan keuangan tersebut sebagai langkah awal untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan serta potensi perusahaan dalam menjalankan usahannya secara *financial* ditunjukkan dalam laporan keuangan. (Fahmi, 2012, p. 3)

Laporan keuangan (*Financial Report*) adalah ikhtisar tentang keadaan keuangan suatu perusahaan selama periode tertentu. (Nofrivul, 2008, p. 4) Laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak diluar perusahaan. Laporan keuangan juga diartikan sebagai laporan tertulis yang memberikan informasi yang dicapai selama periode tertentu. (Sadeli, 2010, p. 18)

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi

keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen (*stewardship*) atau menggambarkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. (Juliaty, 2002, p. 5)

Untuk melihat gambaran perkembangan keuangan suatu perusahaan perlu diadakan analisis-analisis terhadap data financial/ keuangan perusahaan yang bersangkutan. Analisis laporan keuangan perusahaan sangat bermanfaat bagi *stakeholders* (pihak-pihak yang berkepentingan) dalam mengambil keputusan sehubungan dengan kebijaksanaan keuangan masing-masing *stakeholder* tersebut. (Nofrivul, 2008, p. 4)

Analisis laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam suatu periode. Dengan melakukan analisis akan diketahui letak kelemahan dan kekuatan perusahaan. Dalam laporan keuangan juga akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan untuk sekarang dan masa yang akan datang. Adapun tujuan dari analisis laporan keuangan antara lain untuk mengetahui tingkat pencapaian kinerja perusahaan, untuk mengetahui perkembangan dari suatu periode ke periode selanjutnya.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. (Harahap, 2011, p. 297)

Analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio yaitu rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih maka perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut

terutama utang yang sudah jatuh tempo. Rasio Solvabilitas adalah ratio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban-kewajibannya, disamping itu rasio ini juga digunakan untuk melihat struktur modal serta pendanaan perusahaan. Sedangkan rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dengan arti lain rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang intinya bahwa penggunaan ratio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Dalam objek penelitian ini, penulis memilih PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang bergerak dibidang perindustrian, perdagangan umum, jasa, pengangkutan, percetakan dan lainnya. PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk merupakan perusahaan industry terbesar di Indonesia. Perseroan didirikan dengan nama PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo di Tangerang, Banten sebagaimana termaktub dalam Akta Pendirian Perseroan Terbatas dari Muhamad Afdal Gazali SH, Notaris di Jakarta No. 137 tanggal 5 Mei 1997 berlokasi di Jalan Industri Raya No. II No.5, Kelurahan Pasir Jaya, Kecamatan Jatiuwung, Kota Tangerang. Pada tahun 2011 Perseroan melakukan aksi korporasi dengan mengakuisisi PT Super Kemas Pratama dan menjadikannya sebagai divisi karton gelombang atau *corrugater*. Kegiatan usaha perseroan adalah berusaha di bidang perindustrian, perdagangan umum, jasa, pengangkutan, percetakan dan lainnya. Berikut ini adalah beberapa data keuangan pada PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk Periode 2013-2016.

Tabel 1.1
Laporan Keuangan PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk Tahun 2013-2016
Dalam Ribuan Rupiah

Keterangan	Tahun			
	2013	2014	2015	2016
Total Aset	1.128.467.093	1.902.696.164	1.997.766.867	1.525.823.348
Total Hutang	497.198.038	678.825.319	1.224.872.919	1.132.896.039
Penjualan Bersih	513.122.156	894.481.711	1.005.670.547	214.971.204
Laba Rugi Bersih	68.043.305	90.592.575	(439.404.058)	(366.329.502)

Sumber: Laporan Keuangan PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk

Dilihat dari laporan keuangan diatas dapat dijelaskan bahwa terjadinya penurunan dan kenaikan pada total asset, liabilitas, penjualan dan laba setiap tahunnya. Pada total asset pada tahun 2014 meningkat sebesar Rp 774.229.071.000 dari semula Rp 1.128.467.093.000 di tahun 2013 menjadi Rp. 1.902.696.164.000 pada tahun 2014, dan pada tahun 2016 total asset turun dari total asset tahun 2015, yaitu dari Rp 1.997.766.867.000 menjadi Rp. 1.525.823.348.000. Dilihat dari hutang perusahaan mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini akan berdampak pada kreditor yang akan memberikan pinjaman kepada perusahaan. Dilihat dari penjualan bersih, jumlah penjualan bersih pada tahun 2014 dimana terdapat kenaikan sebesar 74% bila dibandingkan dengan periode tahun 2013. Sedangkan penjualan bersih pada tahun 2016 turun 78,6% dibandingkan penjualan bersih pada tahun 2015. Dilihat dari laba bersih perusahaan, laba bersih pada tahun 2014 dimana terdapat kenaikan sebesar Rp 22.549.270.000 atau sebesar 33% bila dibandingkan dengan periode tahun 2013. Sedangkan pada tahun 2015 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp. 439.404.058.000, dan pada tahun 2016 perusahaan masih mengalami kerugian sebesar Rp 366.329.502.000

Berdasarkan gambaran tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan tersebut yang akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul **“Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk dengan Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadinya kerugian pada tahun 2015 dan 2016
2. Terjadinya penurunan penjualan pada tahun 2016
3. Terjadinya peningkatan hutang dari tahun 2013-2015
4. Efektifitas kinerja keuangan PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk dilihat dari rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah, penulis membatasi masalah yang akan diteliti adalah:

1. Kinerja keuangan PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk dilihat dari rasio likuiditas tahun 2013-2016
2. Kinerja keuangan PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk dilihat dari rasio solvabilitas tahun 2013-2016
3. Kinerja keuangan PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk dilihat dari rasio profitabilitas tahun 2013-2016

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana kinerja keuangan PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk dilihat dari rasio likuiditas, solvabilitas dan rasio profitabilitas?

E. Tujuan Penelitian

Untuk dapat melaksanakan penelitian ini dengan baik dan mengenai sasaran, maka peneliti harus mempunyai tujuan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk dilihat dari rasio likuiditas tahun 2013-2016.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk dilihat dari rasio solvabilitas tahun 2013-2016.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk dilihat dari rasio profitabilitas tahun 2013-2016.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian yang dilakukan yaitu:

a. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

b. Bagi Penulis

- 1) Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar S.E pada jurusan Ekonomi Syariah Konsentrasi Manajemen Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
- 2) Untuk menambah pengetahuan penulis dalam bidang manajemen dalam mengelola secara efektif seluruh sumber daya yang ada.
- 3) Sebagai acuan bagi penulis dalam meniti karir berbisnis dan bekerja di dunia yang nyata.

c. Bagi Perusahaan

Sebagai informasi dan landasan bagi pimpinan serta manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan ataupun kebijakan untuk perkembangan perusahaan.

2. Luaran Penelitian

Adapun luaran penelitian ini adalah agar penelitian ini dapat dijadikan sebuah karya ilmiah tambahan untuk pedoman bagi peneliti lainnya.

G. Defenisi Operasional

1. Kinerja keuangan dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan indikator kecukupan modal, *likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas*.
2. Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancar dengan menggunakan elemen-elemen dari aktiva lancar.
3. Rasio solvabilitas adalah ratio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban-kewajibannya, disamping itu rasio ini juga digunakan untuk melihat struktur modal serta pendanaan perusahaan.
4. Ratio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap penjualan. (Yamit, 2001, p. 2)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kinerja

a. Pengertian Kinerja

Kinerja adalah hasil yang diperoleh oleh suatu perusahaan baik yang bersifat *profit oriented* dan *non profit oriented* yang dihasilkan selama satu periode waktu. Manajemen kinerja adalah suatu ilmu yang memadukan seni didalamnya untuk menerapkan suatu konsep manajemen yang memiliki tingkat fleksibilitas yang representatif dan aspiratif guna mewujudkan visi dan misi perusahaan dengan cara mempergunakan orang yang ada di organisasi tersebut secara maksimal. (Fahmi, 2013, p. 3)

Kinerja adalah hasil kerja dan kemajuan yang telah dicapai organisasi dalam menjalankan tujuannya. Kinerja sama artinya dengan prestasi kerja atau yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *performance*. Kinerja merupakan hasil kerja yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam satuan waktu tertentu. (Usman, 2008, pp. 456-457)

Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi pada ekonomi. Dengan demikian kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya. (Wibowo, 2011, p. 7)

b. Perbaikan Kinerja

Kinerja individu, tim atau organisasi dapat mencapai tujuan seperti yang diharapkan, namun dapat pula tidak mencapai harapan. Perbaikan terhadap kinerja harus dilakukan karena prestasi kerja yang dicapai tidak seperti yang diharapkan. Dengan melakukan perbaikan kinerja, diharapkan tujuan organisasi dimasa depan dapat dicapai dengan lebih baik lagi. Namun perbaikan kinerja tidak hanya dilakukan apabila prestasi kerja tidak seperti yang diharapkan. Perbaikan kinerja harus pula dilakukan walaupun seseorang, tim atau organisasi telah mampu mencapai prestasi kerja yang diharapkan karena organisasi, tim maupun individu dimasa depan dapat menetapkan target kuantitatif yang lebih tinggi. (Wibowo, 2011, p. 277)

2. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. (Fahmi, 2012, p. 2)

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Efektifitas apabila manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau suatu alat yang tepat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan efisiensi diartikan sebagai ratio (perbandingan) antara masukan dan keluaran yaitu dengan masukan tertentu memperoleh keluaran yang optimal.

Kinerja keuangan perusahaan menggambarkan posisi perusahaan dari sudut pandang kemampuan financial dalam menjalankan organisasi atau perusahaan. Kinerja adalah usaha formal yang telah

dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

b. Tujuan Kinerja Keuangan

Tujuan kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangannya jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3) Untuk mengetahui tingkat rentabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 4) Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan. (Munawir, 2012, p. 30)

c. Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasional perusahaan. Tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut :

1) Mengetahui tingkat likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.

2) Mengetahui tingkat solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

3) Mengetahui tingkat rentabilitas

Rentabilitas atau sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

4) Mengetahui tingkat stabilitas

Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga. (Munawir, 2012, p. 31)

d. Tahap-Tahap Dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Lima tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu sebagai berikut: (Fahmi, 2012, p. 3)

- 1) Melakukan *review* terhadap laporan keuangan, *review* disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.
- 2) Melakukan perhitungan, penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.
- 3) Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.

Dari hasil perhitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum digunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu:

- a) *Time series analysis*, yaitu perbandingan secara antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
- b) *Gross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi

perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

- 4) Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan yaitu setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perusahaan tersebut.
- 5) Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

3. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan (*financial statement*) adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak di luar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Laporan keuangan juga diartikan sebagai laporan tertulis yang memberikan informasi yang dicapai selama periode tertentu. Secara umum laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. (Sadeli, 2010, p. 18)

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses pencatatan, pengelolaan dan pemeriksaan dari transaksi financial dalam suatu badan usaha yang dirancang untuk pembuatan keputusan baik dalam maupun luar perusahaan mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Dilihat dari segi keuangan, laporan keuangan yang dibuat

baik dan dapat dijadikan sebagai dasar untuk menganalisis jalannya suatu perusahaan. (Priyati, 2013, p. 55)

Laporan keuangan juga merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan. (Jumingan, 2011, p. 4)

Dari berbagai pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari kegiatan akuntansi dari pencatatan bukti transaksi kedalam jurnal, penggolongan kedalam buku besar, kemudian kedalam perincian laporan keuangan selama satu tahun, buku tersebut dijadikan alat komunikasi dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan hasil operasi perusahaan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan dilihat dengan tujuan untuk menyampaikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan pada saat tertentu kepada pemangku kepentingan. Para pemakan laporan keuangan dapat menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam memilih alternative penggunaan sumber daya perusahaan yang terbatas. (Samryn, 2012, p. 40)

Namun, sejalan dengan perkembangan kepentingan kelompok pemakai informasi maka pelaporan keuangan diperluas dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Membuat keputusan investasi dan kredit. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk membuat keputusan investasi atau keputusan kredit tanpa harus membuat lebih dari satu laporan keuangan untuk satu periode akuntansi.

- 2) Menilai prospek arus kas. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai potensi arus kas dimasa yang akan datang.
- 3) Melaporkan sumber daya perusahaan, klaim atas sumber daya tersebut, dan perubahan-perubahan di dalamnya.
- 4) Melaporkan sumber daya ekonomi, kewajiban, dan ekuitas para pemilik.
- 5) Melaporkan kinerja dan laba perusahaan. Laporan keuangan digunakan untuk mengukur prestasi manajemen dengan selisih antara pendapatan dan beban dalam periode akuntansi yang sama.
- 6) Menilai likuiditas, solvabilitas, dan arus dana. Laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendek, jangka panjang dan arus dana.
- 7) Menilai pengelolaan dan kinerja manajemen.
- 8) Menjelaskan dan menafsirkan informasi keuangan. (Samryn, 2012, p. 40)

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK 1 adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. (Martani, 2012, p. 9)

Secara umum tujuan laporan keuangan adalah:

- 1) Memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

- 2) Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen dan pertanggungjawaban sumber daya yang dipercaya kepadanya.
 - 3) Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai menyediakan pengaruh keuangan dari kejadian dimasa lalu.
- (Harahap, 2011, p. 125)

c. Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik merupakan ciri khas yang memberikan informasi laporan keuangan bagi pemakai. Laporan keuangan disajikan dengan cara yang mudah dipahami, dengan anggapan bahwa pemakainya telah memilih pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis. Berikut adalah karakteristik laporan keuangan:

1) Relevan.

Informasi laporan keuangan yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan pemakai dan dapat membantu pemakai dalam mengevaluasi peristiwa masa lalu serta masa yang akan datang.

2) Keandalan/Reliabilitas

Informasi keuangan yang dihasilkan suatu perusahaan harus diuji kebenarannya oleh seorang pengukur yang independen dengan metode pengukuran yang tetap.

3) Dapat dibandingkan/Komparabilitas

Penyajian laporan keuangan dapat membandingkan laporan keuangan antar periode, sehingga dapat mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan.

4) Netral

Informasi keuangan harus ditunjukkan kepada tujuan umum pengguna, bukan ditujukan kepada pihak tertentu saja. Laporan keuangan tidak boleh berpihak pada salah satu pengguna laporan keuangan tersebut.

5) Lengkap

Informasi keuangan harus menyajikan semua fakta keuangan yang penting, sekaligus menyajikan fakta-fakta tersebut sedemikian rupa sehingga tidak akan menyesatkan pembacanya. (Putra, 2013, p. 11)

d. Sifat Laporan Keuangan

Dalam praktiknya sifat laporan keuangan ada 2 yaitu:

- 1) Bersifat historis, artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang.
- 2) Bersifat menyeluruh, maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya, laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. (Kasmir, 2010, p. 92)

e. Pihak-Pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

1) Pemilik

Pemilik pada saat ini adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya. Kepentingan bagi para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan yang dibuat adalah untuk melihat kondisi atau posisi perusahaan saat ini, untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode.

2) Manajemen

Kepentingan pemilik manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang mereka buat juga memiliki arti tertentu. Bagi pihak manajemen laporan keuangan merupakan

cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu. Arti penting laporan keuangan bagi manajemen diantaranya adalah untuk mengambil keputusan keuangan kedepannya berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan baik dalam hal perencanaan, pengawasan dan pengendalian kedepan sehingga target-target yang diinginkan dapat tercapai. Laporan keuangan yang dibuat manajemen dapat menilai dan mengevaluasi kinerja mereka dalam suatu periode tertentu apakah telah mencapai target atau tidak. Serta manajemen juga akan melihat kemampuan mereka mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang ada.

3) Kreditor

Kreditor adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan. Artinya pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Bagi pihak kreditor, prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dana (pinjaman) kepada berbagai perusahaan sangat diperlukan. Kepentingan pihak kreditor dalam laporan keuangan antara lain agar pihak kreditor tidak ingin usaha yang dibiayainya mengalami kegagalan dalam hal pembayaran. Serta pihak kreditor juga tidak ingin pinjaman yang diberikan justru menjadi beban nasabah dalam pengembaliannya. Dan pihak kreditor juga perlu memantau terhadap kredit yang sudah berjalan untuk melihat kepatuhan perusahaan membayar kewajibannya.

4) Pemerintah

Pemerintah juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Bahkan pemerintah melalui Departemen Keuangan mewajibkan kepada setiap perusahaan untuk menyusun

dan melaporkan keuangan perusahaan secara periodik. Arti penting laporan keuangan bagi pihak perusahaan antara lain untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya serta untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap Negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan. Dari laporan ini akan terlihat jumlah pajak yang harus dibayar kepada Negara secara jujur dan adil.

5) Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memerlukan dana untuk memerlukan usaha atau kapasitas usahanya disamping memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan seperti bank dan dapat pula diperoleh dari para investor melalui penjualan saham. Bagi investor yang ingin menanamkan dananya dalam suatu usaha sebelum memutuskan untuk membeli saham perlu pertimbangan banyak hal secara matang. Dasar pertimbangan investor adalah laporan keuangan yang disajikan perusahaan yang akan ditanamkan oleh investor. Dalam hal ini investor akan melihat prospek usaha sekarang dan dimasa yang akan datang. Prospek yang dimaksud adalah keuntungan yang akan diperoleh investor serta perkembangan nilai saham kedepan. (Kasmir, 2011, p. 23)

f. Keterbatasan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Berikut beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan:

- 1) Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah, dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.

- 2) Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, tidak hanya untuk pihak tertentu saja.
- 3) Proses penyusunan tidak terlepas dari tafsiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
- 4) Laporan keuangan hanya bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian.
- 5) Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya. (Kasmir, 2011, pp. 16-17)

g. Bentuk-Bentuk Laporan Keuangan

1) Laporan Posisi Keuangan

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva dan pasiva suatu perusahaan. Neraca juga merupakan salah satu laporan yang terpenting bagi perusahaan. Oleh karena itu setiap perusahaan diharuskan untuk menyajikan laporan keuangan dalam bentuk neraca. (Kasmir, 2011, p. 30)

2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah suatu daftar yang memuat ikhtisar tentang penghasilan, biaya, serta hasil neto suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan utama disamping neraca, memberikan informasi tentang perubahan posisi keuangan dari kegiatan operasi perusahaan selama satu periode tertentu yang menyajikan dua unsure pokok yaitu penghasilan dan biaya. (Sadeli, 2010, p. 24)

3) Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian,

laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat jika tidak terjadi perubahan modal, artinya laporan ini dibuat jika memang ada perubahan modal. (Kasmir, 2010, p. 29)

4) Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri dari arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode tertentu. Kas masuk terdiri dari uang masuk ke perusahaan, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya seperti, pembayaran biaya operasional perusahaan. (Kasmir, 2010, pp. 29-30)

4. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam dan yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. (Harahap, 2011, p. 190)

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan ratio-ratio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinan di masa depan. (Syamsuddin, 2011, p. 37)

Analisis laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam suatu periode. Oleh karena itu, sebelum menganalisis laporan keuangan maka terlebih dahulu memahami hal-hal yang berkaitan dengan laporan keuangan. (Kasmir, 2011, p. 66)

b. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki.
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal. (Maith, 2013, p. 62)

c. Klasifikasi Teknis Analisis Laporan Keuangan

- 1) Analisis perbandingan laporan keuangan yaitu metode atau teknik analisis dengan membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih. Dengan analisis ini akan diketahui perubahan yang akan terjadi dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

- 2) Laporan keuangan persentase per komponen. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivasnya dan mengukur struktur permodalan dan neraca, dan mengetahui komposisi biaya dihubungkan dengan jumlah penjualannya dalam laporan laba rugi.
- 3) Analisis ratio, teknik ini digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. (Najmudin, 2011, pp. 79-80)

d. Metode Analisis Laporan Keuangan

Ada beberapa jenis metode analisis yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis internal adalah analisis yang dilakukan agar mendapatkan informasi yang lengkap dan terperinci mengenai suatu perusahaan. analisis ini dilakukan oleh manajemen dalam mengukur efisiensi usaha dan menjelaskan perubahan yang terjadi dalam kondisi keuangan.
- 2) Analisis eksternal adalah analisis yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bisa mendapatkan data yang terperinci mengenai perusahaan. Analisis ini dilakukan oleh para kreditur, pemegang saham, calon pemegang saham dan lainnya.
- 3) Analisis horizontal (dinamis) adalah analisis perkembangan data keuangan dan data operasi perusahaan dari tahun ke tahun untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

- 4) Analisis vertical (statis) adalah analisis laporan keuangan yang terbatas hanya pada satu periode akuntansi misalnya analisis rasio. (Mulyawan, 2015, p. 108)

e. Keterbatasan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan harus memperhatikan keterbatasan laporan seperti berikut ini:

- 1) Laporan keuangan dapat bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karena laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai laporan mengenai keadaan saat ini, karenanya akuntansi tidak hanya satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
- 2) Laporan keuangan menggambarkan nilai harga pokok atau nilai pertukaran pada saat terjadinya transaksi, bukan harga saat ini.
- 3) Laporan keuangan bersifat umum, dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu. Informasi disajikan untuk dapat digunakan semua pihak. Sehingga terpaksa selalu memperhatikan semua pihak pemakai yang sebenarnya mempunyai perbedaan kepentingan.
- 4) Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan dalam memilih alternative dan berbagai pilihan yang ada yang sama-sama dibenarkan tetapi menimbulkan perbedaan angka laba maupun asset.
- 5) Akuntansi tidak mencakup informasi yang tidak material. Batasan terhadap istilah dan jumlahnya agak kabur.
- 6) Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya

dipilih alternative yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.

- 7) Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis, dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
- 8) Akuntansi didominasi informasi kuantitatif.
- 9) Perubahan dan tenaga beli uang jelas ada akan tetapi hal ini tidak tergambar dalam laporan keuangan. (Maith, 2013, p. 62)

f. Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan Dalam Menganalisis Laporan Keuangan

- 1) Analisis dan perhitungan harus dilakukan secara cermat dan akurat.
- 2) Kalau terjadi perbedaan, sebaiknya direkonsiliasi terlebih dulu.
- 3) Dalam menyimpulkan hasil rasio keuangan suatu perusahaan, baik buruknya, hendaknya dilakukan secara hati-hati.
- 4) Sebaiknya analisis harus memiliki dan menguasai informasi tentang operasional dan manajemen perusahaan.
- 5) Jangan terlalu terpengaruh dengan rasio keuangan yang normal. (Kasmir, 2011, p. 118)

5. Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam laporan keuangan atau antar komponen yang ada dalam laporan keuangan. Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam

laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. (Kasmir, 2011, p. 104)

Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif. Dari kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal apa saja yang perlu dilakukan kedepan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan.

Dalam praktiknya analisis rasio keuangan dapat digolongkan menjadi 3 yaitu:

- 1) Rasio neraca yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
- 2) Rasio Laba Rugi yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
- 3) Rasio antar laporan yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber atau data campuran, baik yang ada di neraca maupun yang ada di laporan laba rugi. (Kasmir, 2010, pp. 93-94)

b. Keterbatasan Rasio Keuangan

Dalam praktiknya, walaupun rasio keuangan yang digunakan memiliki fungsi dan kegunaan yang cukup banyak bagi perusahaan dalam mengambil keputusan, bukan berarti rasio keuangan yang dibuat sudah menjamin 100% kondisi dan posisi keuangan yang

sesungguhnya, artinya kondisi sesungguhnya belum tentu terjadi seperti hasil perhitungan yang dibuat.

Kelemahan rasio keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Data keuangan disusun dari data akuntansi. Kemudian, data tersebut ditafsirkan dengan berbagai macam cara, misalkan masing-masing perusahaan menggunakan metode penyusutan yang berbeda untuk menentukan nilai penyusutan terhadap aktivasnya sehingga menghasilkan nilai penyusutan setiap periode juga berbeda atau penilaian sediaan yang berbeda.
- 2) Prosedur pelaporan yang berbeda, mengakibatkan laba yang dilaporkan berbeda pula, tergantung prosedur pelaporan keuangan tersebut.
- 3) Adanya manipulasi data, artinya dalam menyusun data, pihak penyusun tidak jujur dalam memasukkan angka-angka ke laporan keuangan yang mereka buat, akibatnya hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan hasil yang sesungguhnya.
- 4) Perlakuan pengeluaran untuk biaya-biaya antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya berbeda.
- 5) Penggunaan tahun fiskal yang berbeda, juga dapat menghasilkan perbedaan.
- 6) Pengaruh musiman mengakibatkan rasio komperatif akan ikut berpengaruh.
- 7) Kesamaan rasio keuangan yang telah dibuat dengan standar industry belum menjamin perusahaan berjalan normal dan telah dikelola dengan baik. (Kasmir, 2011, p. 104)

c. Bentuk-bentuk Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Jenis-jenis rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen beragam. Penggunaan masing-masing rasio keuangan tergantung perusahaan. Dalam prakteknya terdapat beberapa macam jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan.

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan, atau dengan kata lain rasio likuiditas merupakan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknyayang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. (Kasmir, 2011, p. 110)

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancar dengan menggunakan elemen-elemen dari aktiva lancar. Rasio ini

menggambarkan posisi likuiditas perusahaan. (Nofrivul, 2008, p. 11)

Rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di pasive lancar.

Terdapat dua macam hasil penilaian terhadap pengukuran rasio ini, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut *likuid*. Sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut atau tidak mampu, dikatakan tidak *likuid*. (Kasmir, 2011, p. 112)

a) Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan terdiri dari;

(1) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk beberapa kali atau persentase. Apabila rasio lancar 2:1 atau 200% ini berarti bahwa perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu perusahaan dikatakan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan.

(2) *Quick ratio* (Rasio Sangat Lancar)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Dalam rasio ini, semakin besar rasio ini semakin baik. Apabila *quick ratio* 100%, dipandang sudah menunjukkan baiknya kondisi keuangan jangka pendek.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

(3) *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk dijual untuk membayar hutang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan

kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Jika *cash ratio* di atas rata-rata industri yang telah ditentukan maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lainnya. (Kasmir, 2010, pp. 133-142)

b) Tujuan Rasio Likuiditas

- (1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- (2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- (3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan/piutang.
- (4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- (5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- (6) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- (7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.

- (8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- (9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini. (Kasmir, 2011, pp. 132-133)

c) Manfaat rasio likuiditas

Bagi pihak perusahaan seperti pihak penyandang dan, investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Kemudian, bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran. Artinya, adanya jaminan bahwa pinjaman yang diberikan akan mampu dibayar secara tepat waktu. Namun, rasio likuiditas bukanlah satu-satunya cara atau syarat untuk menyetujui pinjaman atau penjualan barang secara kredit.

d) Sebab-sebab terjadinya resiko likuiditas.

- (1) Utang perusahaan yang berada pada posisi utang perusahaan sudah berada dalam kategori yang membahayakan perusahaan itu sendiri.
- (2) Jumlah hutang dan berbagai tagihan yang datang saat jatuh tempo sudah begitu besar.

- (3) Perusahaan telah melakukan kebijakan strategi yang salah sehingga memberikan pengaruh pada kerugian yang bersifat jangka pendek dan jangka panjang.
- (4) Kepemilikan asset perusahaan tidak lagi mencukupi untuk menstabilkan perusahaan yaitu sudah terlalu banyak asset yang dijual sehingga jika asset yang tersisa tersebut ingin dijual maka itu juga tidak mencukupi untuk menstabilkan perusahaan.
- (5) Penjualan dan hasil keuntungan yang diperoleh adalah terjadi penurunan yang sistematis secara tidak stabil.
(Fahmi, 2011, p. 116)

2) Rasio Solvabilitas

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban-kewajibannya, disamping itu rasio ini juga digunakan untuk melihat struktur modal serta pendanaan perusahaan. Dalam hal ini rasio ini digunakan sebagai alat untuk pengukuran kesehatan perusahaan dengan menggunakan hutang.

Pada prinsipnya rasio ini dapat dibedakan menjadi 2 bagian yaitu Solvabilitas dan *Leverage*. Solvabilitas melihat jaminan yang diberikan oleh modal terhadap hutang. Solvabilitas dapat dilihat dari sisi Modal Sendiri dan dari sisi aktiva. Sedangkan *leverage* adalah untuk melihat bagian dari aktiva yang dibiayai dengan hutang, atau persentase hutang terhadap aktiva.

Penggunaan rasio solvabilitas bagi perusahaan memberikan banyak manfaat yang dapat dipetik, baik rasio rendah maupun rasio tinggi. Rasio solvabilitas memiliki implikasi berikut;

- a) Kreditor mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan pemilik) sebagai margin keamanan. Artinya jika pemilik

memiliki dana yang kecil sebagai modal, resiko bisnis terbesar akan ditanggung kreditor.

- b) Dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik memperoleh manfaat, berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan.
- c) Bila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar.

Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya resiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai resiko kerugian yang kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun.

- a) Jenis-jenis rasio solvabilitas

(1) *Total Debt to Asset Ratio (Leverage Factor)*

Rasio ini menggambarkan jumlah pembiayaan atau pemenuhan kebutuhan dana untuk aktiva yang dibelanjai dengan hutang. Dengan kata lain untuk melihat persentase hutang dalam perusahaan untuk membiayai aktiva.

$$\text{TDTA (LF)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

(2) *Total Debt to Equity Ratio*

Rasio ini menggambarkan persentase dari hutang modal sendiri.

$$\text{TDER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Secara teoritis tidak ada batasan yang baku tentang besarnya *Debt Equity Ratio*, namun untuk berjaga-jaga sebaiknya tidak kurang dari 100%. Jika *total debt to equity ratio* dibawah rata-rata industry maka keadaan perusahaan kurang baik. Sebaliknya jika *total debt to equity ratio* di atas rata-rata industry maka keadaan perusahaan dapat dikatakan baik.

(3) *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)*

Rasio ini menggambarkan persentase dari hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Rasio ini juga menggambarkan kemampuan modal sendiri untuk menjamin kewajiban jangka panjang.

$$\text{LTDER} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

(4) *Tangible Asset Debt Coverage (TADC)*

Rasio ini menggambarkan jumlah dana yang berasal dari hutang jangka panjang untuk diinvestasikan pada aktiva tetap berwujud. Secara yuridis aktiva tetap berwujud dapat dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang. Dengan demikian, rasio ini juga dimaksudkan untuk melihat jaminan yang diberikan oleh aktiva tetap

berwujud terhadap hutang jangka panjang yang dilakukan perusahaan. Dalam pandangan likuiditas aktiva tetap tidak berwujud hanya dapat dibelanjai dengan modal sendiri, dengan demikian aktiva tetap tidak berwujud tidak dibenarkan dibelanjai dengan hutang, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. (Nofrivul, 2008, pp. 14-17)

TADC=

$$\frac{\text{Aktiva}-\text{A.Tetap Tak Berwujud}-\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Jangka Panjang}} \times 100\%$$

b) Tujuan Rasio Solvabilitas

- (1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- (2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- (3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- (4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- (5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- (6) Untuk menilai dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

- (7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki. (Kasmir, 2011, p. 153)

c) Manfaat Rasio Solvabilitas

- (1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- (2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- (3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- (4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- (5) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- (6) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- (7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri. (Kasmir, 2011, p. 154)

3) Rasio Profitabilitas

Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba baik untuk setiap penjualan yang telah dilakukan maupun terhadap penggunaan modal baik modal secara keseluruhan (aktiva) maupun modal sendiri. Rasio ini juga dapat untuk mengukur tingkat efisiensi dari penggunaan sumber daya keuangan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas adalah

rasio kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam setiap penjualan. Atau bagian laba yang diperoleh dalam setiap penjualan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham yang tertentu. Adapun tujuan dari rasio profitabilitas ini adalah untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu, untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, dan untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan. (Nofrivul, 2008, p. 22)

a) Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

(1) *Rate of Return on Total Asset*

Rasio ini menggambarkan kemampuan dari asset yang dioperasikan/ investasi untuk menghasilkan laba bersih. Dengan demikian, rasio ini juga digunakan untuk melihat bagian yang diperoleh oleh investor dari setiap yang diinvestasikan.

$$ROA = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Aktiva operasional}} \times 100 \%$$

(2) *Rate of Return on Investment*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih terhadap investasi yang dilakukan. Dengan kata lain rasio ini untuk melihat tingkat keuntungan bagi pemegang saham atas investasi.

$$ROI = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100 \%$$

(3) *Rate of Return on Networth*

Rasio ini menggambarkan jumlah laba bersih yang diperoleh untuk setiap penggunaan modal sendiri. Dikatakan juga bahwa rasio ini untuk melihat tingkat keuntungan bagi modal sendiri. (Nofrivul, 2008, p. 26)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100 \%$$

b) Tujuan Rasio Profitabilitas

- (1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- (2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- (3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- (4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- (5) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri. (Kasmir, 2011, p. 197)

c) Manfaat Rasio Profitabilitas

- (1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
- (2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- (3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- (4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri

- (5) Mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. (Kasmir, 2011, p. 198)

B. Penelitian Relevan

Andra Kusumadiyanto (2006), skripsi, Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan pada Kelompok Industri Rokok, menunjukkan adanya penurunan kinerja perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan oleh tingkat perekonomian yang belum stabil sehingga mengakibatkan harga baru meningkat dan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan meningkatnya beban usaha perusahaan.

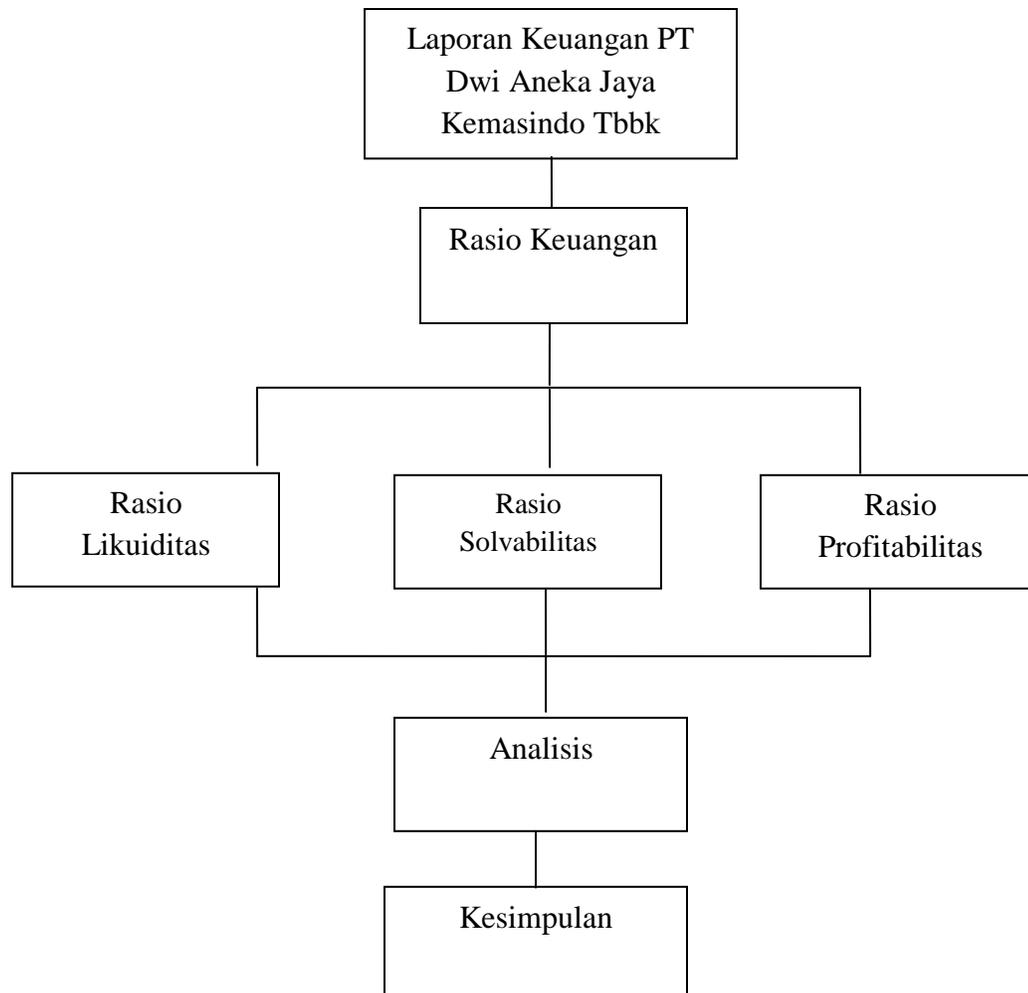
Yulia Hafizah, 11 203 025, Skripsi, Analisis Rasio Likuiditas Pada PT. Mahaka Media Tbk, Program Studi Ekonomi Syariah Konsentrasi Akuntansi Syariah, STAIN Batusangkar, 2015. Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Mahaka Media Tbk terlihat dari hasil perhitungan rasio likuiditas yang terdiri dari *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio* dan *cash turn over ratio* menunjukkan likuiditas perusahaan selalu mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas perusahaan berada dalam kondisi yang baik pada tahun 2014 diukur dengan *current ratio* yaitu sebesar 136 %. Dan diukur dengan *quick ratio* sebesar 131 % dan diukur dengan *cash ratio* sebesar 13 %. Dan diukur dengan *cash turn over ratio* dalam kondisi yang baik dinilai dari *net working capital* pada tahun 2014 yaitu sebesar 600 % sedangkan dinilai dari *gross working capital* pada tahun 2011 yaitu sebesar 150 %. Hal ini berarti secara perhitungan likuiditas perusahaan berada dalam kondisi baik atau likuid pada tahun 2014.

Azizah (2016) jurusan Ekonomi Syariah Konsentrasi Akuntansi Syariah, IAIN Batusangkar, skripsi, Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT Alkindo Naratama Tbk. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu bagaimana kinerja keuangan PT. Alkindo Naratama ditinjau dari analisis rasio melalui rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profabilitas. Hasil penelitiannya bahwa PT. Alkindo Naratama Tbk dilihat dari rasio likuiditas menunjukkan kurang baik karena perusahaan tidak mampu menutupi utangnya baik itu utang lancar maupun utang tidak lancar.

Dalam penelitian ini masalah yang akan dibahas adalah Bagaimana Analisis Kinerja Keuangan menggunakan rasio keuangan. Disini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu, yang mana persamaan tersebut terdapat dalam perhitungan dengan menggunakan rasio keuangan, sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu dari segi judul, tempat penelitian, waktu penelitian serta rasio yang digunakan, penulis menggunakan 3 variabel yaitu rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas, dan tempat penelitiannya ini pada perusahaan industry PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori-teori dan literatur-literatur yang berhubungan. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang cukup jelas atas masalah yang diteliti.

Penulis akan melakukan penelitian pada PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk, dengan cara menganalisis laporan keuangan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk yang merupakan perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan November 2017 – April 2018.

C. Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan adalah sumber data sekunder yang berupa laporan keuangan PT Dwi Aneka jaya Kemasindo Tbk yang penulis dapatkan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang penulis pakai dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi, dengan mendapatkan data-data tertulis berupa laporan keuangan seperti, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk periode 2013-2016 yang telah dipublikasikan oleh perusahaan. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan mengakses ke situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan alat analisis laporan keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. (Kasmir, 2011, p. 110)

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Secara teoritis tidak ada besarnya *current ratio* yang baku, namun untuk berjaga-jaga dan untuk kesehatan perusahaan *current ratio* sebaiknya tidak kurang dari 200%.

b. *Quick ratio* (Rasio Sangat Lancar)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Dalam rasio ini, semakin besar rasio ini semakin baik. Apabila *quick ratio* 100%, dipandang sudah menunjukkan baiknya kondisi keuangan jangka pendek.

c. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Jika *cash ratio* diatas standar rata-rata yang telah ditentukan maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lainnya. (Kasmir, 2011, p. 110)

2. Rasio Solvabilitas

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban-kewajibannya, disamping itu rasio ini juga digunakan untuk melihat struktur modal serta pendanaan perusahaan. Dalam hal ini rasio ini digunakan sebagai alat untuk pengukuran kesehatan perusahaan dengan menggunakan hutang. (Nofrivul, 2008, pp. 14-17)

a. *Total Debt to Asset Ratio (Leverage Factor)*

Rasio ini menggambarkan jumlah pembiayaan atau pemenuhan kebutuhan dana untuk aktiva yang dibelanjai dengan hutang. Dengan kata lain untuk melihat persentase hutang dalam perusahaan untuk membiayai aktiva.

$$\text{TDTA (LF)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

b. *Total Debt to Equity Ratio*

Rasio ini menggambarkan persentase dari hutang modal sendiri.

$$\text{TDER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Secara teoritis tidak ada batasan yang baku tentang besarnya *Debt Equity Ratio*, namun untuk berjaga-jaga sebaiknya tidak kurang dari 100%. Jika *total debt to equity ratio* dibawah rata-rata industry maka keadaan perusahaan kurang baik. Sebaliknya jika *total debt to equity ratio* di atas rata-rata industry maka keadaan perusahaan dapat dikatakan baik.

c. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)*

Rasio ini menggambarkan persentase dari hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Rasio ini juga menggambarkan kemampuan modal sendiri untuk menjamin kewajiban jangka panjang.

$$\text{LTDER} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

d. *Tangible Asset Debt Coverage (TADC)*

Rasio ini menggambarkan jumlah dana yang berasal dari hutang jangka panjang untuk diinvestasikan pada aktiva tetap berwujud. Secara yuridis aktiva tetap berwujud dapat dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang.

$$\text{TADC} = \frac{\text{Aktiva}-\text{A.Tetap Tak Berwujud}-\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Jangka Panjang}} \times 100\%$$

e. *Times Interest Earned (TIE)*

Rasio ini menggambarkan ketersediaan laba operasi untuk membayar bunga pinjaman. Rasio ini sangat penting bagi kreditor

sehubungan pengambilan keputusan untuk menentukan jumlah kredit yang dapat disetujui. (Nofrivul, 2008, pp. 14-17)

$$\text{TIE} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Kewajiban pada pihak ketiga}} \times 100\%$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba baik untuk setiap penjualan yang telah dilakukan maupun terhadap penggunaan modal baik modal secara keseluruhan (aktiva) maupun modal sendiri. Rasio ini juga dapat untuk mengukur tingkat efisiensi dari penggunaan sumber daya keuangan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas adalah rasio kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam setiap penjualan. Atau bagian laba yang diperoleh dalam setiap penjualan. Ada rasio yang digunakan dalam profitabilitas ini antara lain yaitu: (Nofrivul, 2008, p. 22)

a. *Rate of Return on Total Asset*

Rasio ini menggambarkan kemampuan dari asset yang dioperasikan/ investasi untuk menghasilkan laba bersih. Dengan demikian, rasio ini juga digunakan untuk melihat bagian yang diperoleh oleh investor dari setiap yang diinvestasikan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Aktiva operasional}} \times 100\%$$

b. *Rate of Return on Investment*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih terhadap investasi yang dilakukan. Dengan kata lain rasio ini untuk melihat tingkat keuntungan bagi pemegang saham atas investasi.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100 \%$$

c. *Rate of Return on Networth/Equity*

Rasio ini menggambarkan jumlah laba bersih yang diperoleh untuk setiap penggunaan modal sendiri. Dikatakan juga bahwa rasio ini untuk melihat tingkat keuntungan bagi modal sendiri. (Nofrivul, 2008, p. 26)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100 \%$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk

Perseroan didirikan dengan nama PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo di Tangerang, Banten sebagaimana termaktub dalam Akta Pendirian Perseroan Terbatas dari Muhamad Afdal Gazali SH, Notaris di Jakarta No. 137 tanggal 5 Mei 1997 berlokasi di Jalan Industri Raya No. II No.5, Kelurahan Pasir Jaya, Kecamatan Jatiuwung, Kota Tangerang. Pada tahun 2011 Perseroan melakukan aksi korporasi dengan mengakuisisi PT Super Kemas Pratama dan menjadikannya sebagai divisi karton gelombang atau *corrugater*. Kegiatan usaha Perseroan adalah berusaha di bidang perindustrian, perdagangan umum, jasa, pengangkutan, percetakan dan lainnya.

Kegiatan usaha utama:

1. Menjalankan usaha di bidang perindustrian, antara lain:
 - a. Pembuatan karton kemas.
 - b. Pembuatan kertas dan hal-hal yang berhubungan dengan kertas untuk dijadikan kemasan dan produk lainnya yang berhubungan dengan kertas.
 - c. Industri pengolahan barang-barang dari kertas dan karton.
2. Menjalankan usaha-usaha di bidang perdagangan ekspor dan impor, perdagangan besar lokal, grosir, supplier, leverensir, dan commision house, distributor, agen, dan sebagai perwakilan dari badan-badan perusahaan, termasuk perdagangan minuman baik lokal maupun luar negeri, perdagangan yang berhubungan dengan hasil hasil sub diatas.

Kegiatan usaha penunjang:

1. Menjalankan usaha dibidang jasa penyewaan mesin-mesin untuk pembuatan kemasan dan menjalankan usaha-usaha di bidang jasa yang menunjang kegiatan utama diatas;
2. Menjalankan usaha dalam bidang transportasi, dengan mengangkut barang-barang hasil-hasil industri kertas dan karton juga transportasi penumpang, dan transportasi pengangkutan;
3. Menjalankan usaha di bidang percetakan dengan mencetak hasil-hasil kegiatan usaha utama. adalah perusahaan yang memproduksi barang-barang konsumsi (Consumer Product), dimana pangsa pasar barang-barang konsumsi di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan pangsa pasar konsumsi di Indonesia secara langsung akan memberikan efek peningkatan penjualan Perseroan.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadi perusahaan kemasan terbaik Indonesia dengan memberikan produk dan pelayanan berkualitas yang menjangkau dunia.

b. Misi

1. Memberikan pelayanan terbaik kepada semua konsumen, menambah nilai dan meningkatkan kualitas produk, dan membangun kolaborasi yang mantap dengan pelanggan.
2. Membangun kolaborasi yang mantap dengan pelanggan
3. Mengembangkan SDM profesional berkelanjutan
4. Menggunakan teknologi terbaik dan material berkualitas tinggi
5. Meningkatkan kepedulian sosial serta tanggungjawab lingkungan.

B. Hasil Penelitian

1. Rasio Likuiditas

a. *Current Ratio*/ rasio lancar

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Apabila rasio lancar 2:1 atau 200% ini berarti bahwa perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Untuk mengatakan suatu perusahaan dikatakan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan. Dalam praktiknya standar likuiditas yang baik adalah 200%. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$2013 \quad \frac{799.141.488}{286.881.357} \times 100\% = 2,78 = 278\%$$

$$2014 \quad \frac{1.446.452.055}{374.527.344} \times 100\% = 3,86 = 386\%$$

$$2015 \quad \frac{923.509.679}{751.265.515} \times 100\% = 1,22 = 122\%$$

$$2016 \quad \frac{524.537.686}{76.609.536} \times 100\% = 6,84 = 684\%$$

Tabel 4.1
Current Ratio
PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk

Tahun	<i>Current Ratio</i>
2013	278%
2014	386%
2015	122%
2016	684%

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa *current ratio* PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk mengalami peningkatan dari tahun 2013-2014, yang mana pada tahun 2013 sebesar 278% artinya aktiva lancar sanggup memenuhi hutang lancar sebesar 2,78 kali dan setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin oleh 2,78 rupiah aktiva lancar atau aktiva lancar mampu untuk menjamin 278% utang lancar. Pada tahun 2014 sebesar 386% artinya aktiva lancar mampu untuk menjamin 386% utang lancar atau setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin oleh 3,86 rupiah aktiva lancar. Sedangkan *current ratio* pada tahun 2015 menurun 2,16% dari tahun sebelumnya, *current ratio* pada tahun 2015 sebesar 122% artinya aktiva lancar mampu untuk menjamin 122% utang lancar atau setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin oleh 1,22 rupiah aktiva lancar dan pada tahun 2016 *current ratio* kembali meningkat menjadi 684% artinya aktiva lancar mampu untuk menjamin 648% utang lancar atau setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin oleh 6,48 rupiah aktiva lancar. Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi baik karena *current ratio* berada diatas standar yaitu 200%.

b. *Quick Ratio*

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Dalam rasio ini, semakin besar rasio ini semakin baik. Apabila *quick ratio* 100%, dipandang sudah menunjukkan baiknya kondisi keuangan jangka pendek.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$2013 \quad \frac{799.141.488 - 132.454.155}{286.881.357} \times 100\% = 2,32 = 232\%$$

$$2014 \quad \frac{1.446.452.055 - 366.696.284}{374.527.344} \times 100\% = 2,88 = 288\%$$

$$2015 \quad \frac{923.509.679 - 126.364.262}{751.265.515} \times 100\% = 1,06 = 106\%$$

$$2016 \quad \frac{524.537.686 - 14.156.716}{76.609.536} \times 100\% = 6,66 = 666\%$$

Tabel 4.2
Quick Ratio
PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk

Tahun	<i>Quick Ratio</i>
2013	232%
2014	288%
2015	106%
2016	666%

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa *quick ratio* PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk pada tahun 2013 sebesar 232% artinya aktiva lancar selain persediaan mampu membayar hutang lancarnya sebesar 232% atau Rp 1 hutang lancar dijamin oleh aktiva likuid sebesar Rp 2,32. Pada tahun 2014 sebesar 288% artinya aktiva lancar selain persediaan mampu membayar utang lancarnya sebesar 288% atau Rp 1 hutang lancar dijamin oleh aktiva likuid sebesar Rp 2,88, pada tahun 2015 *quick ratio* turun dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar 106% artinya aktiva lancar mampu membayar utang lancarnya sebesar 106% atau Rp 1 hutang lancar dijamin oleh aktiva likuid sebesar Rp 1,06, dan pada tahun 2016 *quick ratio* meningkat menjadi 666% artinya ativa lancar selain pesediaan mampu membayar utang lancarnya sebesar 666% atau Rp 1 hutang lancar dijamin oleh aktiva likuid Rp 6,66. Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi baik karena *quick ratio* berada diatas standar yaitu 100%.

c. *Cash Ratio*

Merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk dijual untuk membayar hutang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$2013 \quad \frac{36.726.590}{286.881.357} \times 100\% = 0,12 = 12\%$$

$$2014 \quad \frac{144.058.741}{374.527.344} \times 100\% = 0,38 = 38\%$$

$$2015 \quad \frac{122.625.218}{751.265.515} \times 100\% = 0,16 = 16\%$$

$$2016 \quad \frac{2.833.809}{76.609.536} \times 100\% = 0,03 = 3\%$$

Tabel 4.3
Cash Ratio

PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk

Tahun	<i>Cash Ratio</i>
2013	12%
2014	38%
2015	16%
2016	3%

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Dari tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa *cash ratio* PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk pada tahun 2013-2014 mengalami peningkatan, pada tahun 2013 sebesar 12% artinya kas atau setara kas hanya mampu membayar utang lancar sebesar 12% atau Rp 1 hutang lancar dijamin oleh kas dan setara kas sebesar Rp 0,12. Pada tahun 2014 kas atau setara kas hanya mampu membayar utang lancar sebesar 38% atau setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh kas dan setara kas sebesar Rp 0,38. Pada dua tahun terakhir 2015-2016 *current ratio* mengalami penurunan yang signifikan, pada tahun 2015 kas atau setara kas hanya mampu membayar utang lancar sebesar 16% atau setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh kas dan setara kas sebesar Rp 0,16 dan pada tahun 2016 kas atau setara kas hanya mampu membayar utang lancar sebesar 3% atau setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh kas dan setara kas sebesar Rp 0,03. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancarnya menggunakan kas atau setara kas kurang baik karena utang lancar jauh lebih besar dari kas atau setara kas.

2. Rasio Solvabilitas

a. *Total Debt to Total Asset Ratio*

Rasio ini menggambarkan jumlah pembiayaan atau pemenuhan kebutuhan dana untuk aktiva yang dibelanjai dengan hutang. Dengan kata lain untuk melihat persentase hutang dalam perusahaan untuk membiayai aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

$$\text{TDTA} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

$$2013 \quad \frac{497.198.038}{1.128.467.093} \times 100\% = 0,44 = 44\%$$

$$2014 \quad \frac{678.825.319}{1.902.696.164} \times 100\% = 0,35 = 35\%$$

$$2015 \quad \frac{1.224.872.919}{1.997.766.867} \times 100\% = 0,61 = 61\%$$

$$2016 \quad \frac{1.132.896.039}{1.525.823.348} \times 100\% = 0,74 = 74\%$$

Tabel 4.4
Total Debt to Total Asset Ratio
PT. Dwi Aneka Jaya Kemasido Tbk

Tahun	TDTA
2013	44%
2014	35%
2015	61%
2016	74%

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa *Total Debt to Asset Ratio* PT. Dwi Aneka Jaya Kemasido Tbk tidak stabil setiap tahunnya yang mana pada tahun 2013 44% dari aktiva dibelanjai dengan hutang atau setiap Rp.1 aktiva mengandung hutang sebesar Rp.0,44. Pada tahun 2014 35% dari aktiva dibiayai oleh utang atau setiap Rp.1 aktiva mengandung hutang sebesar Rp.0,35.

Pada tahun 2015, 61% dari aktiva dibiayai oleh utang atau setiap Rp.1 aktiva mengandung hutang sebesar Rp.0,61. Pada tahun 2016, 74% dari aktiva dibiayai oleh utang atau setiap Rp.1 aktiva mengandung hutang sebesar Rp.0,74. Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi kurang baik dan perusahaan dibiayai hampir seluruhnya oleh utang.

b. *Total Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan modal. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Jika *total debt to equity ratio* dibawah rata-rata industry maka keadaan perusahaan kurang baik. Sebaliknya jika *total debt to equity ratio* di atas standar rata-rata maka keadaan perusahaan dapat dikatakan baik.

$$\text{TDER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$2013 \quad \frac{497.198.038}{463.086.760} \times 100\% = 1,07 = 107\%$$

$$2014 \quad \frac{678.825.319}{1.065.619.060} \times 100\% = 0,63 = 63\%$$

$$2015 \quad \frac{1.224.872.919}{772.893.948} \times 100\% = 1,58 = 158\%$$

$$2016 \quad \frac{1.132.896.039}{392.927.309} \times 100\% = 2,88 = 288\%$$

Tabel 4.5
Total Debt to Equity Ratio
PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk

Tahun	TDER
2013	107%
2014	63%
2015	158%
2016	288%

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Dilihat dari tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa *Total Debt to Equity Ratio* PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk pada tahun 2014 mengalami penurunan dari tahun 2013. *Total Debt to Equity Ratio* pada tahun 2013 adalah 107% artinya persentase utang terhadap modal adalah 107%. Pada tahun 2014 *Total Debt to Equity Ratio* menurun menjadi 63% artinya persentase utang terhadap modal adalah 63%. Pada tahun 2015 *Total Debt to Equity Ratio* meningkat menjadi 158% artinya persentase utang terhadap modal adalah 158% dan pada tahun 2016 *Total Debt to Equity Ratio* kembali meningkat menjadi 288% artinya persentase utang terhadap modal adalah 288%. Maka dapat disimpulkan bahwa yang dimiliki oleh perusahaan mampu menutupi hanya pada tahun 2014, sedangkan pada tahun 2013, 2015 dan 2016 modal perusahaan tidak mampu untuk menutupi utangnya, jadi PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk dalam kondisi kurang baik, karena modal tidak mampu menutupi utangnya.

c. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)*

Rasio ini menggambarkan persentase dari hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Rasio ini juga menggambarkan kemampuan modal sendiri untuk menjamin kewajiban jangka panjang. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{LTDER} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$2013 \quad \frac{210.316.681}{463.086.760} \times 100\% = 0,45 = 45\%$$

$$2014 \quad \frac{304.297.975}{1.065.619.060} \times 100\% = 0,28 = 28\%$$

$$2015 \quad \frac{473.607.404}{772.893.948} \times 100\% = 0,61 = 61\%$$

$$2016 \quad \frac{1.056.286.502}{392.927.309} \times 100\% = 2,68 = 268\%$$

Tabel 4.6
Long Term Debt to Equity Ratio
PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk

Tahun	LTDER
2013	45%
2014	28%
2015	61%
2016	268%

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa *Long Term Debt to Equity Ratio* PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk pada tahun 2014 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, *Long Term Debt to Equity Ratio* pada tahun 2013 sebesar 45% artinya modal sendiri mampu menjamin utang jangka panjang perusahaan sebesar 45% atau setiap Rp.1 modal sendiri dapat menjamin hutang jangka panjang sebesar Rp.0,45, pada tahun 2014 *Long Term Debt to Equity Ratio* turun menjadi 28%, artinya modal sendiri mampu menjamin utang jangka panjang sebesar 28% atau setiap Rp.1 modal sendiri dapat menjamin hutang jangka panjang sebesar Rp.0,28. Pada tahun 2015 *Long Term Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan menjadi 61% artinya modal sendiri mampu menjamin utang jangka panjang sebesar 61% atau setiap Rp.1 modal sendiri mampu menjamin hutang jangka panjang sebesar Rp.0,61 dan pada tahun 2016 *Long Term Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 268% artinya modal sendiri mampu menjamin utang jangka panjang sebesar 268% atau setiap Rp.1 modal sendiri mampu menjamin hutang jangka panjang sebesar Rp.2,68. Maka dapat disimpulkan bahwa hanya pada tahun 2016 modal sendiri perusahaan yang tidak mampu menjamin utang jangka panjang, sedangkan pada tahun 2013-2015 modal sendiri

perusahaan dapat menjamin utang jangka panjang perusahaan. Jadi PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk dalam kondisi baik karena modal sendiri mampu menutupi utang jangka panjangnya.

d. *Tangible Asset Debt Coverage (TADC)*

Rasio ini menggambarkan jumlah dana yang berasal dari hutang jangka panjang untuk diinvestasikan pada aktiva tetap berwujud. Secara yuridis aktiva tetap berwujud dapat dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang. Dengan demikian, rasio ini juga dimaksudkan untuk melihat jaminan yang diberikan oleh aktiva tetap berwujud terhadap hutang jangka panjang yang dilakukan perusahaan. Dalam pandangan likuiditas aktiva tetap tidak berwujud hanya dapat dibelanjai dengan modal sendiri, dengan demikian aktiva tetap tidak berwujud tidak dibenarkan dibelanjai dengan hutang, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang.

$$\text{TADC} = \frac{\text{Aktiva Tetap Berwujud}}{\text{Hutang Jangka Panjang}} \times 100\%$$

$$2013 \quad \frac{329.325.605}{210.316.681} \times 100\% = 1,56 = 156\%$$

$$2014 \quad \frac{456.244.109}{304.297.975} \times 100\% = 1,49 = 149\%$$

$$2015 \quad \frac{1.074.2577.188}{473.607.404} \times 100\% = 2,26 = 226\%$$

$$2016 \frac{1.001.285.662}{1.056.286.502} \times 100\% = 0,94 = 94\%$$

Tabel 4.7
Tangible Asset Debt Coverage
PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk

Tahun	TADC
2013	156%
2014	149%
2015	226%
2016	94%

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Dilihat dari tabel 4.7 diatas bahwa *Tangible Asset Debt Coverage* PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk pada tahun 2014 menurun dari tahun sebelumnya, *Tangible Asset Debt Coverage* pada tahun 2013 sebesar 156% artinya aktiva tetap berwujud mampu menjamin hutang jangka panjang sebesar 156%, pada tahun 2014 *Tangible Asset Debt Coverage* turun menjadi 149% artinya aktiva tetap berwujud mampu menjamin utang jangka panjang sebesar 149%. Pada tahun 2015 *Tangible Asset Debt Coverage* meningkat menjadi 226% artinya aktiva tetap berwujud mampu menjamin utang jangka panjang sebesar 226%, sedangkan pada tahun 2016 *Tangible Asset Debt Coverage* turun sebesar 1,40% dari tahun 2016, yaitu menjadi sebesar 94% artinya aktiva tetap berwujud mampu menjamin utang jangka panjang sebesar 94%. Maka dapat disimpulkan *Tangible Asset Debt Coverage* dapat dikatakan dalam kondisi baik karena aktiva tetap berwujud mampu menutupi setiap utang jangka panjangnya.

3. Rasio Profitabilitas

a. *Rate of Return on Total Asset*

Rasio ini menggambarkan kemampuan dari asset yang dioperasionalkan/investasi untuk menghasilkan laba operasi. Dengan demikian, rasio ini juga digunakan untuk melihat bahagian yang diperoleh oleh investor (Kreditur dan Pemilik) dari setiap rupiah yang telah diinvestasikan. Semakin besar rasio ini semakin baik, hal ini berarti bahwa aktiva lebih cepat berputar dan meraih laba.

Rumusan untuk mencari *Rate of Return On Total Asset* adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Aktiva operasional}} \times 100 \%$$

$$2013 \quad \frac{91.889.791}{1.128.467.093} \times 100\% = 0,08 = 8\%$$

$$2014 \quad \frac{114.990.221}{1.902.696.164} \times 100\% = 0,06 = 6\%$$

$$2015 \quad \frac{(-439.810.233)}{1.997.766.867} \times 100\% = -0,22 = -22\%$$

$$2016 \quad \frac{(-366.446.707)}{1.525.823.348} \times 100\% = -0,24 = -24\%$$

Tabel 4.8
Rate of Return On Total Asset
PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk

Tahun	ROA
2013	8%
2014	6%
2015	-22%
2016	-24%

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Dilihat dari tabel 4.8 diatas bahwa *Rate of Return On Total Asset* PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk mengalami penurunan setiap tahunnya, pada tahun 2013 ROA perusahaan sebesar 8% artinya bahwa kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan asset untuk mendapatkan laba bersih sebesar 8%. Pada tahun 2014 ROA perusahaan sebesar 6% artinya bahwa kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan asset untuk mendapatkan laba bersih sebesar 6%. Pada tahun 2015 ROA perusahaan sebesar -22% artinya bahwa kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan asset untuk mendapatkan laba bersih sebesar -22% dan pada tahun 2016 ROA perusahaan sebesar -24% artinya bahwa kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan asset untuk mendapatkan laba bersih sebesar -24%. Maka dapat disimpulkan bahwa *Rate of Return On Total Asset* PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk berada dalam kondisi yang kurang baik karena rasio ROA nya terus menurun dari tahun ke tahun, bahkan di tahun 2015-2016 memperoleh minus, sehingga aktiva yang berputar lebih lama dalam meraih laba.

b. *Rate of Return on Investment*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih terhadap investasi yang dilakukan. Dengan kata lain untuk melihat tingkat keuntungan bagi pemegang saham atas investasi. Semakin besar rasio ini semakin baik.

Rumusan untuk mencari *Rate of Return On Total Asset* adalah sebagai berikut :

$$ROI = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100 \%$$

$$2013 \quad \frac{68.043.305}{1.128.467.093} \times 100\% = 0,06 = 6\%$$

$$2014 \quad \frac{90.592.575}{1.902.696.164} \times 100\% = 0,04 = 4\%$$

$$2015 \quad \frac{(-439.404.058)}{1.997.766.867} \times 100\% = -0,21 = -21\%$$

$$2016 \quad \frac{(-366.329.502)}{1.525.823.348} \times 100\% = -0,24 = -24\%$$

Tabel 4.9
Rate of Return on Investment
PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk

Tahun	ROI
2013	6%
2014	4%
2015	-21%
2016	-24%

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel ROI, maka dapat dilihat bahwa PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk dari tahun ketahun mengalami penurunan, pada tahun 2013 ROI perusahaan sebesar 6%, artinya kemampuan investasi untuk memberikan laba bagi pemegang saham sebesar 6% dari total aktiva selama satu periode. Pada tahun 2014 ROI perusahaan sebesar 4% artinya kemampuan investasi untuk memberikan laba bagi pemegang saham sebesar 4% dari total aktiva.

Pada tahun 2015 ROI perusahaan sebesar -21% artinya kemampuan investasi untuk memberikan laba bagi pemegang saham sebesar -21% dari total aktiva. Pada tahun 2016 ROI perusahaan sebesar -24% artinya kemampuan investasi untuk memberikan laba bagi pemegang saham sebesar -24%. Maka dapat disimpulkan bahwa ROI PT Dwi Aneka Jaya kemasindo Tbk berada dalam kondisi yang kurang baik karena rasio ROI nya terus menurun dari tahun ke tahun.

c. *Rate of Return on Networth/Equity*

Rasio ini menggambarkan jumlah laba bersih yang diperoleh untuk setiap penggunaan modal sendiri. Dikatakan juga untuk melihat tingkat keuntungan bagi modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

Rumusan untuk mencari *Rate of Return On Equity* adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100 \%$$

$$2013 \quad \frac{68.043.305}{463.086.760} \times 100\% = 0,14 = 14\%$$

$$2014 \quad \frac{90.592.575}{1.065.619.060} \times 100\% = 0,08 = 8\%$$

$$2015 \quad \frac{(439.404.058)}{772.893.948} \times 100\% = -0,56 = -56\%$$

$$2016 \quad \frac{(366.329.502)}{392.927.309} \times 100\% = -0,93 = -93\%$$

Tabel 4.10
Rate of Return on Equity
PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk

Tahun	ROE
2013	14%
2014	8%
2015	-56%
2016	-93%

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel ROE, maka dapat dilihat bahwa PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk mengalami penurunan setiap tahunnya, pada tahun 2013 ROE perusahaan sebesar 14% artinya tingkat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan modal sendiri sebesar 14% selama satu periode. Pada tahun 2014 ROE perusahaan sebesar 8% artinya tingkat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan modal sendiri sebesar 8% selama satu periode.

Pada tahun 2015 ROE perusahaan sebesar -56% artinya tingkat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan modal sendiri sebesar -56% selama satu periode. Pada tahun 2016 ROE perusahaan sebesar -93% artinya tingkat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan modal sendiri sebesar -93% selama satu periode. Maka dapat

disimpulkan bahwa ROI PT Dwi Aneka Jaya kemasindo Tbk berada dalam kondisi yang kurang baik karena rasio ROE nya terus menurun dari tahun ke tahun.

C. Implikasi dan Analisis Kinerja Keuangan PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk Tahun 2013-2016

1. Rasio Likuiditas

Tabel 4.11
Kinerja Keuangan Rasio Likuiditas
PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk

Rasio Likuiditas	Tahun				Kinerja Keuangan
	2013	2014	2015	2016	
<i>Current Ratio</i>	278%	386%	122%	684%	Baik
<i>Quick Ratio</i>	232%	288%	106%	666%	Baik
<i>Cash Ratio</i>	12%	38%	16%	3%	Kurang Baik

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Kinerja keuangan PT Dwi Aneka jaya Kemasindo Tbk dilihat dari rasio likuiditas berada dalam kondisi baik, karena pada *current ratio* berada diatas standar rata-rata, dan perusahaan mampu menutupi utang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar. Dilihat dari *quick ratio* kinerja keuangan dalam kondisi baik karena *quick ratio* mengalami peningkatan setiap tahunnya dan berada diatas standar rata-rata. Dilihat dari *cash ratio* kinerja keuangan dalam kondisi kurang baik karena pada tahun 2014-2015 *cash ratio* mengalami penurunan dan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancarnya menggunakan kas atau setara kas kurang baik karena utang lancar jauh lebih besar dari kas atau setara kas.

2. Rasio Solvabilitas

Tabel 4.12
Kinerja Keuangan Rasio Solvabilitas
PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk

Rasio Likuiditas	Tahun				Kinerja Keuangan
	2013	2014	2015	2016	
TDTA	44%	35%	61%	74%	Baik
TDER	107%	63%	158%	288%	Kurang Baik
LTDER	45%	28%	61%	268%	Baik
TADC	156%	149%	226%	94%	Baik

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat kinerja keuangan PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk dilihat dari rasio solvabilitas, dilihat dari *Total Debt to Total Asset* (TDTA) kinerja keuangan dalam kondisi baik. Dilihat dari *Total Debt to Equity Ratio* (TDER) kinerja keuangan dalam kondisi kurang baik karena modal tidak mampu menutupi utangnya. Dilihat dari rasio *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) kinerja keuangan dalam kondisi baik karena modal sendiri mampu menutupi utang jangka panjangnya, dan begitu juga dilihat dari rasio *Tengible Asset Debt Coverage* (TADC) kinerja keuangan dalam kondisi baik karena aktiva tetap berwujud mampu menutupi setiap utang jangka panjangnya.

3. Rasio Profitabilitas

Tabel 4.13
Kinerja Keuangan Rasio Profitabilitas
PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk

Rasio Likuiditas	Tahun				Kinerja Keuangan
	2013	2014	2015	2016	
ROA	8%	6%	-22%	-24%	Kurang Baik
ROI	6%	4%	-21%	-24%	Kurang Baik
ROE	14%	8%	-56%	-93%	Kurang Baik

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Kinerja keuangan rasio profitabilitas dalam kondisi yang kurang baik, ini dapat dilihat *Return On Total Asset* (ROA) perusahaan yang selalu menurun setiap tahunnya. Ini dikarenakan kinerja perusahaan kurang baik dalam pengelolaan aset yang dimiliki, sehingga laba operasi yang diperoleh oleh perusahaan dari tahun 2013 sampai 2016 terus menurun. Jika dilihat dari *Return On Investasi* (ROI), perusahaan memperlihatkan kinerja yang kurang baik dalam menghasilkan laba bersih, bagi perusahaan dari investasi yang dilakukan. Serta jika dilihat dari *Return On Equity* (ROE) perusahaan yang selalu menurun setiap tahunnya, perusahaan juga kurang baik dalam menghasilkan laba setelah pajak bagi perusahaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas PT Dwi Aneka jaya Kemasindo Tbk berdasarkan analisis rasio likuiditas mencerminkan kinerja keuangan berada dalam kondisi baik, karena pada *current ratio* berada diatas standar rata-rata, dan perusahaan mampu menutupi utang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar. Dilihat dari *quick ratio* kinerja keuangan dalam kondisi baik karena *quick ratio* mengalami peningkatan setiap tahunnya dan berada diatas standar rata-rata. Dilihat dari *cash ratio* kinerja keuangan dalam kondisi kurang baik karena pada tahun 2014-2015 *cash ratio* mengalami penurunan dan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancarnya menggunakan kas atau setara kas kurang baik karena utang lancar jauh lebih besar dari kas atau setara kas.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk berdasarkan analisis rasio solvabilitas, kinerja keuangan dalam kondisi baik, dilihat dari *Total Debt to Total Asset* (TDTA) kinerja keuangan dalam kondisi baik. Dilihat dari *Total Debt to Equity Ratio* (TDER) kinerja keuangan dalam kondisi kurang baik karena modal tidak mampu menutupi utangnya. Dilihat dari rasio *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) kinerja keuangan dalam kondisi baik karena modal sendiri mampu menutupi utang jangka panjangnya, dan begitu juga dilihat dari rasio *Tangible Asset Debt Coverage* (TADC) kinerja keuangan dalam kondisi baik karena aktiva tetap berwujud mampu menutupi setiap utang jangka panjangnya.

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk berdasarkan analisis rasio profitabilitas berada dalam kondisi yang kurang baik, ini dapat dilihat *Return On Total Asset*(ROA) perusahaan yang selalu menurun setiap tahunnya. Ini dikarenakan kinerja perusahaan kurang baik dalam pengelolaan aset yang dimiliki, sehingga laba operasi yang diperoleh oleh perusahaan dari tahun 2013 sampai 2016 terus menurun. Jika dilihat dari *Return On Investasi* (ROI), perusahaan memperlihatkan kinerja yang kurang baik dalam menghasilkan laba bersih, bagi perusahaan dari investasi yang dilakukan. Serta jika dilihat dari *Return On Equity* (ROE) perusahaan yang selalu menurun setiap tahunnya, perusahaan juga kurang baik dalam menghasilkan laba setelah pajak bagi perusahaan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pada rasio likuiditas perusahaan lebih meningkatkan aktiva lancar, kas dan meminimalkan hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Agar perusahaan mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya dalam membayar hutang jangka pendek.
2. Pada rasio solvabilitas perusahaan harus meningkatkan modal dan pendanaan perusahaan, ini digunakan untuk mengukur kesehatan perusahaan dalam menggunakan hutang yang dimilikinya.
3. Pada rasio profitabilitas PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk harus meningkatkan kinerja keuangannya, dan PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo harus meningkatkan penjualan dan meminimalkan biaya operasional sehingga laba bersih yang dihasilkan perusahaan akan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah. 2016 Skripsi. *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT Alkindo Naratama Tbk.* Program Studi Ekonomi Syariah Konsentrasi Akuntansi Syariah. IAIN Batusangkar.
- Fahmi, I. (2011). *Manajemen Risiko*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2011). *Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hafizah, Y. 2015. Skripsi. *Analisis Rasio Likuiditas Pada PT. Mahaka Media Tbk.* Program Studi Ekonomi Syariah Konsentrasi Akuntansi Syariah. STAIN Batusangkar.
- Harahap, S. S. (2011). *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Juliaty, D. P. (2002). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Machfidz, A. S. (2010). *Metodologi Riset Manajemen Sumberdaya Manusia*. Malang: UIN MALIKI PRESS.
- Mahmudi. (2015). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN
- Maith, H. A. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.* EMBA.(Vol 1 No 3).

- Martani, D. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Mulyawan, S. 2015. *Manajemen Keuangan*. CV. Pustaka Setia. Bandung.
- Munawir. 2012. *Analisis Informasi Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Najmudin. (2011). *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Syari'ah Modern*. Yogyakarta: Andi.
- Nofrivul. (2008). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.
- Priyati, N. (2013). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Indeks.
- Putra, R. (2013). *Pengantar Akuntansi I Pendekatan Siklus Akuntansi*. Makasar: PT Gelora Aksara Pratama.
- Sadeli, L. M. (2010). *Dasar-Dasar Akuntansi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samryn. (2012). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: PT Grafindo Prasad.
- Syamsuddin, L. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Usman, H. (2008). *Manajemen: Teori, Politik dan Riset Pendidikan* . Jakarta: PT Bumi Akssara.
- Wibowo. (2011). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yamit, Z. (2001). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.

